

## **Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan**

### *Efficiency of Rice Waste Rice Production Factors in Ogan Ilir District, South Sumatera*

**Rahmi Hidayati**<sup>1\*)</sup>, Komala Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas IBA, Sumatera Selatan 30164

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: hidayatirahmi1985@gmail.com

**Sitasi:** Hidayati R, Sari K. 2019 Efisiensi produksi usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 249-259. Palembang: Unsri Press.

#### **ABSTRACT**

The Province of South Sumatra has produced rice from four typologies, namely: irrigated rice fields, rain fed, tidal and non-receding tidal swamps (lebak). The development of agriculture in swamps faces obstacles both in the biophysics of land and water, pre-harvest and post-harvest handling as well as socio-economic. However, it must be admitted that the development of tidal land and lebak land is increasingly important to support national rice production. The right allocation of production factors is an important factor in increasing rice production, including land, seeds, labor, fertilizers, and pesticides. Therefore, to increase farmers' production and income, it is necessary to study what factors influence the production of lebak paddy rice farming and evaluate the performance of farmers in rice cultivation so that the level of efficiency of the use of production facilities for rice production is obtained in the field of lebak rice, especially in Ogan Regency Ilir. The research method used is a simple random sampling method. The data used are primary data and secondary data. The results of this study: There are four explanatory variables that significantly influence the production of lebak rice, namely land, seeds, urea fertilizer, pesticide use. While the other three have no significant effect, namely Sp-36 (P) fertilizer, phonska fertilizer (NPK) and labor deployment. Production factors that have been efficient in their use in lebak paddy rice farming are seeds, urea fertilizer, NPK fertilizer and pesticides and labor while the SP-36 fertilizer is inefficient. The income analysis found that the average lebak rice production was 4,144.64 kg / ha / mt / year. Average income is Rp 15,977,539.42 per hectare.

---

**Keywords: efficiency, farmers, income, production, swampy swamps**

#### **ABSTRAK**

Provinsi Sumatera Selatan telah menghasilkan padi dari empat tipologi yakni: sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut dan rawa pasang non surut (lebak). Perkembangan pertanian di lahan rawa menghadapi kendala baik biofisik lahan dan air, penanganan pra panen dan pasca panen maupun sosial ekonomi. Namun demikian harus diakui bahwa pengembangan lahan pasang surut dan lahan lebak semakin penting untuk menyangga produksi padi nasional. Alokasi faktor-faktor produksi yang tepat merupakan faktor

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN: 978-979-587-801-8

penting dalam peningkatan produksi padi, antara lain lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Oleh karena itu untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, perlu dikajian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah lebak serta mengevaluasi kinerja petani dalam berusahatani padi sehingga diperoleh gambaran tingkat efisiensi penggunaan sarana produksi terhadap produksi padi dilahan sawah lebak terutama di Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini : Ada empat peubah penjelas yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah lebak yaitu lahan, benih, pupuk urea, penggunaan pestisida. Sementara ketiga lainnya tidak berpengaruh nyata yaitu pupuk Sp-36 (P), pupuk phonska (NPK) dan curahan tenaga kerja. Faktor produksi yang sudah efisien dalam penggunaannya pada usahatani padi sawah lebak adalah benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida dan tenaga kerja sedangkan pupuk SP-36 penggunaannya tidak efisien. Analisis pendapatan di dapat bahwa produksi padi sawah lebak rata-rata 4.144,64 kg/ha/mt/th. Pendapatan rata-rata Rp 15.977.539,42 per hektar.

---

**Kata kunci : efisiensi, pendapatan, petani, produksi, rawa lebak**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Peningkatan produktivitas tidak hanya diarahkan pada lahan optimal (sawah irigasi), tetapi juga pada lahan sub-optimal seperti lahan sawah tadah hujan, lahan kering, dan lahan rawa (lebak dan pasang surut). Lahan lebak memiliki potensi besar untuk dijadikan pilihan strategis pengembangan areal produksi pertanian dimasa depan. Jika dilihat Potensi lahan rawa lebak di seluruh Indonesia mencapai 14 juta hektar, terdiri dari rawa lebak dangkal seluas 4.166.000 ha, lebak tengahan seluas 6.076.000 ha dan lebak dalam seluas 3.039.000 ha. Penyebaran lahan rawa diurutkan dari yang terluas, terdapat di Sumatera, Papua, dan Kalimantan, serta Sulawesi. (Damiri dan Yartiwi,2015).

Provinsi Sumatera Selatan telah menghasilkan padi dari empat tipologi yakni: sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut dan rawa pasang non surut (lebak). Optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya lahan yang tersedia secara keseluruhan diharapkan mampu meningkatkan produksi padi. Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan rawa lebak terbesar kedua di Sumatera Selatan dengan potensi lahan rawa lebak sebesar 63.503 hektar, dimana sebagian besar lahan hanya dimanfaatkan untuk tanaman padi dalam satu tahun. Lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun di daerah sekitarnya dan hulu. Berdasarkan sumberdaya yang dimilikinya, petani biasanya akan mengelola usahatani dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil pertaniannya. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan adanya perencanaan yang tepat dari segi pengalokasian sumberdaya maupun jenis komoditi yang akan diusahakan dan dihubungkan dengan harga input maupun harga output usahatani (Masniati, *et.,al*, 2012)

Pengembangan lahan lebak semakin penting artinya tidak hanya untuk menyangga produksi padi nasional, tetapi juga memberi peluang diversifikasi produksi pertanian, industri hasil pertanian, peningkatan pendapatan petani dan perkembangan wilayah. Oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien guna meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan produksi. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah lebak akan mengakibatkan

rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani.

Pengelolaan input produksi harus mempertimbangkan prinsip optimalisasi guna pencapaian produksi yang tinggi dengan alokasi input yang efisien dan efektif. Menurut Soekartawi (2001), efisien ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga), dan efisiensi ekonomi. Petani sebagai *entrepreneur* akan bertindak secara rasional dan logis dalam pengelolaan usahatannya. Sumberdaya yang terbatas akan dimanfaatkan oleh petani secara efisien guna memperoleh keuntungan yang maksimum. Akan tetapi karena keterbatasan ekonomi, pengetahuan usahatani maka tingkat penggunaan sumberdaya secara optimal belum tercapai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah lebak serta tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Secara khusus ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi pada usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir.
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir .
3. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ulak Segelung Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di tempat ini sebagian besar penduduknya adalah petani padi sawah lebak.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang digunakan untuk menjangkau fakta yang terjadi di lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai pendapatan usahatani padi sawah lebak dan penggunaan faktor produksi padausahatani padi sawah lebak di Desa Ulak Segelung Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan data yang diperoleh dari petani yang bersangkutan.

### Metode Penarikan Contoh

Pemilihan petani contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan *simple random sampling* yaitu dengan metode acak sederhana. Dari desa penelitian ini,yang terpilih sebagai petani contoh sebanyak 30 petani dari 225 kepala rumahtangga yang bekerja sebagai petani padi sawah lebak.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden. Data tersebut berupa identitas petani, luas lahan, faktor-faktor produksi yang digunakan, biaya produksi yang dikeluarkan, produksi yang diperoleh, harga jual,

pendapatan, dan alokasi pendapatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan tanaman padi sawah lebak, berupa penelitian terdahulu, jurnal dan instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistika (BPS).

### Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan akan diolah secara matematis, disajikan dalam bentuk tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Data yang diperoleh secara tabulasi merupakan data yang diambil di lapangan. Untuk menjawab pertanyaan pertama menggunakan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS = *Ordinary Least Square*) dengan bantuan program SPSS ver.16.0. Bentuk matematis fungsi produksi padi dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

- Y = produksi padi (kg)
- X<sub>1</sub> = luas lahan (ha)
- X<sub>2</sub> = jumlah benih (kg)
- X<sub>3</sub> = jumlah pupuk N (kg)
- X<sub>4</sub> = jumlah pupuk P (kg)
- X<sub>5</sub> = jumlah pupuk NPK (kg)
- X<sub>6</sub> = jumlah pestisida (kg)
- X<sub>7</sub> = curahan tenaga kerja (HOK)
- β<sub>1-5</sub> = koefisien regresi dari tiap-tiap factor produksi atau elistisitas produksi
- α = intersep (konstan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dimana jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka Ho diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel l terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dengan rumus uji F :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

- F = Besarnya F hitung
- k = Banyaknya variabel yang diamati
- n = Jumlah pengamatan
- R<sup>2</sup>=Koefisien determinasi

Untuk melihat variable bebas secara parsial digunakan uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependent secara nyata. Dimana jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  Hi diterima (signifikan) dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  Ho diterima (tidak signifikan).uji t digunakan untuk membuat keputusan

apakah hipotesis terbukti atau tidak. Nilai besaran t hitung ditentukan dengan rumus berikut:

$$T \text{ hit} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Dimana :

$\beta_1$  = Koefisien regresi

$Se(\beta_1)$  = Standar error dari  $\beta_1$

Menghitung tingkat efisiensi penggunaan input, menjawab permasalahan kedua dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \beta_i \frac{Y}{X_i} \quad H_y = H_{xi}$$

Keterangan :

$NPM_{xi}$  = Nilai produk marginal tiap input faktor produksi ke - i (Rp)

$H_y$  = Harga satuan rata-rata produksi beras (Rp/kg)

$H_{xi}$  = Harga satuan faktor produksi (Rp)

$Y$  = Jumlah produksi gabah kering panen (kg)

$X_i$  = Faktor produksi (Rp)

Jika :

$$\frac{NPM}{H_{xi}} = 1, \text{ penggunaan faktor produksi efisien}$$

$$\frac{NPM}{H_{xi}} > 1, \text{ penggunaan faktor produksi belum efisien atau kurang dari yang dibutuhkan sehingga jumlahnya perlu ditambah}$$

$$\frac{NPM}{H_{xi}} < 1, \text{ penggunaan faktor produksi tidak efisien atau melebihi kebutuhan sehingga jumlahnya perlu di kurangi.}$$

Analisis permasalahan ketiga adalah menghitung pendapatan petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_n = Q \times H_j$$

$$P_d = P_n - (B_{Tp} + B_V)$$

Dimana :

$P_n$  = penerimaan (Rp/tahun)

$Q$  = produksi (kg/ ha)

$H_j$  = harga jual (Rp/kg)

$P_d$  = pendapatan (Rp/tahun)

$B_{Tp}$  = biaya tetap (Rp/tahun)

$B_V$  = biaya variabel (Rp/tahun)

## HASIL

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Lebak

Berdasarkan ketujuh peubah penjelas, ada empat peubah penjelas yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah lebak pada kisaran tingkat kepercayaan 78 sampai 100

persen. Sementara ketiga lainnya tidak berpengaruh nyata. Ketiga peubah tersebut yaitu pupuk Sp-36 (P), pupuk phonska (NPK) dan curahan tenaga kerja. Pada tabel diatas menunjukan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah lebak dengan tingkat kepercayaan 100 persen. Nilai parameter dugaan luas lahan menunjukan bahwa besarnya pengaruh luas lahan terhadap produksi padi sawah lebak, dimana setiap penambahan luas lahan sebesar 1 persen *ceteris paribus*, maka produksi akan naik sebesar 2687,555 persen. Hal ini menunjukan bahwa lahan pertanian di Desa Ulak Segelung suda di manfaatkan dengan baik untuk usahatani padi sawah lebak. Jika dilihat dari penggunaan lahan, lahan lebak di daerah penelitian 82 persen di manfaatkan untuk lahan padi lebak, sisanya di manfaatkan untuk usahatani lainnya. Pengaruh penggunaan benih terhadap produksi padi sawah lebak, nilai parameter dugaannya yaitu 14,90 dengan tingkat kepercayaan 98 persen. Ini berarti apabila jumlah benih di tambah sebesar satu persen, maka akan meningkatkan produksi sebesar 14,90 persen dengan asumsi variabel lain *ceteris paribus*. Nilai *Dubin-watson* yang didapat sebesar 1,990 yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada pengolahan data. Parameter dugaan faktor yang mempengaruhi produksi padi lebak di Desa Ulak Segelung (Tabel 1):

Tabel 1. Parameter Dugaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak di Desa Ulak Segelung, Tahun 2018

No	Variabel	Parameter Dugaan	Standar Error	t-hitung	Prob-t	Ket
1	Intercept	164,814	0,028	1,737	0,096	-
2	Luas lahan	2687,555	0,032	8,791	0,000	****
3	Benih	14,900	0,114	2,562	0,018	***
4	Pupuk N	9,930	0,503	2,775	0,011	***
5	Pupuk P	-2,555	0,030	-0,909	0,373	-
6	Pupuk NPK	5,203	0,530	0,336	0,740	-
7	Pestisida	78,272	0,155	1,267	0,218	*
8	Curahan Tenaga Kerja	0,637	0,028	0,169	0,867	
f. hit = 846,244			$R^2 = 0,995$		DW= 1,990	

Keterangan :

- \* = nyata pada  $\alpha : 30 \%$
- \*\* = nyata pada  $\alpha : 20 \%$
- \*\*\* = nyata pada  $\alpha : 10 \%$
- \*\*\*\* = nyata pada  $\alpha : 5 \%$

Dilihat dari jumlah penggunaan bibit, petani menggunakan rata-rata 51 kg/ha. Besarnya penggunaan bibit ini disebabkan karena petani melakukan penyemaian 2 sampai 3 kali pindah. Hal ini dikarenakan sulitnya memprediksi fluktuasi genangan air di lahan lebak khususnya di desa peneliti. Jika dilihat dari jumlah penggunaan benih di daerah sawah lebak idealnya berkisar antara 40 kg/ha-60 kg/ha.

Penggunaan pupuk urea (N) masih dapat meningkatkan produksi padi sawah lebak hal ini dapat dilihat dari parameter dugaan sebesar 9,93 persen dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa, apabila jumlah penggunaan pupuk urea (N) ditingkatkan satu persen maka dapat meningkatkan produksi sebesar 9,90 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya *ceteris paribus*. Apabilah petani penggunaan pupuk urea (N) lebih berimbang maka dapat lebih meningkatkan produksi padi sawah lebak.

Penggunaan pupuk SP-36 (P) terhadap produksi padi sawah lebak, berpengaruh negatif terhadap produksi. Dimana nilai dugaan parameternya sebesar -2,556, dengan tingkat kepercayaan 63 persen. Ini berarti jika penambahan pupuk SP-36 sebesar satu persen, maka dapat menurunkan produksi sebesar 2,556 persen. Penambahan atau pengurangan pupuk SP-36 tidak bermakna, namun hal ini bukan berarti bahwa tanaman tidak memerlukan tambahan unsur hara bagi pertumbuhannya. Akan tetapi penggunaan dosis yang tepat dan sesuai anjuran dapat meningkatkan produksi. Banyak petani di Desa Ulak Segelung rata-rata tidak menggunakan pupuk SP-36 (P) tidak sesuai anjuran dan ada petani yang tidak menggunakannya. Rata-rata menggunakan pupuk sebanyak 18,67 kg/ha. Jika di lihat dari penggunaan dosis anjurannya adalah berkisar antara 100-150kg/ha. Artinya petani belum menggunakan pupuk SP-36 sesuai anjuran. Hal ini senada dengan pendapat Suwalan *et al.*, (2004) dalam Sahara dan Idris (2006) bahwa respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkat apabila pupuk yang digunakan tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian.

Pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi pada taraf  $\alpha = 0.30$ , dengan nilai parameter dugaan 78,272 persen. Artinya setiap penambahan pestisida sebanyak satu persen maka akan meningkatkan produksi sebanyak 78,273 persen. Serangan hama yang ditemui di lapangan adalah hama walang sangit, ulat grayak dan penggerek batang padi yang menyebabkan tanaman menjadi kerdil. Tingkat serangan dari ketiga hama tersebut masih dibawah batas ambang ekonomi, namun sebagai tindakan pencegahan agar serangan tidak semakin meluas petani melakukan penyemprotan dengan pestisida. Tidak adanya dosis anjuran secara spesifik untuk penggunaan pestisida per hektar karena hal ini tergantung pada keadaan di lahan. Jenis pestisida yang digunakan cukup beragam jenisnya dan dosis yang digunakan tergantung tingkat serangan hama penyakit dan kondisi lahan rata-rata dosis 1,89 l/lg atau 0,98 l/ha. Perlakuan ini ternyata berpengaruh positif terhadap upaya penyelamatan produksi, sehingga petani masih bisa mengintensifkan penyemprotan bila terjadi serangan yang lebih berat.

Pada usahatani padi sawah, tenaga kerja digunakan dari saat pengolahan tanah, pemanenan dan pasca panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam satu musim rata-rata 47,37 HOK/lg atau 39, 2 HOK/ha. Hasil parameter dugaan regresi dari tenaga kerja sebesar 0,637 dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi, dapat dilihat pada tabel parameter dugaan tidak signifikan pada taraf  $\alpha = 0.30$ . Hal ini karena banyak tanggungan keluarga yang biasanya membantu (usia produktif) bekerja diluar usahatani seperti bekerja sebagai buruh bangunan dan bekerja merantau ke Kota Palembang, sedangkan untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga petani kekurangan modal usahatani.

### **Tingkat Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Desa Ulak Segelung**

Dalam kegiatan usahatani sering ditemui banyak petani melakukan aktivitas kegiatan usahatani berdasarkan kebiasaan dan pengalaman semata sehingga rasionalitas sering terabaikan. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan di lingkungan petani, seperti keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh sarana produksi sehingga mempengaruhi petani di dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu untuk melihat rasionalitas petani didalam berusaha dalam upaya meningkatkan pendapatan maka dilakukan uji efisiensi alokasi penggunaan sarana produksi. Menurut Semaon (1992), untuk mencapai keuntungan maksimal dapat dilihat dari angka efisiensi harga,

penggunaan faktor produksi yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dapat ditentukan berdasarkan indeks efisiensi, yaitu perbandingan antara NPM faktor produksi yang digunakan dengan faktor produksinya, maka penggunaan faktor produksi dikatakan efisien apabila antara NPM sama dengan harga faktor produksi yang digunakan. Hasil uji efisiensi penggunaan sarana produksi (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Padi lebak Kecamatan Indralaya, Tahun 2018.

No	Input	Harga Input (Px)	Nilai Produk Marginal (NPM)	Indeks Efisiensi (NPM/Pxi)	Kesimpulan	Keterangan
1.	Benih	4.500,00	34715,26	7,13	K >1	B. Efisien
2.	Pupuk Urea	2.100,00	17886,24	7,88	K >1	B. Efisien
3.	Pupuk SP 36	2.400,00	-68414,9	-26,37	K < 1	T. Efisien
4.	Pupuk NPK	2.700,00	43500,61	14,90	K >1	B. Efisien
5.	Pestisida	95.000,00	1819862	17,73	K >1	B. Efisien
6.	Tenaga Kerja	55.000,00	3700,601	0,06	K =1	S. Efisien

Nilai indeks efisiensi penggunaan faktor produksi benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida pada usahatani padi lebak lebih besar dari satu ( $K > 1$ ). Dengan demikian penggunaan faktor produksi tersebut perlu dilakukan penambahan agar dapat meningkatkan jumlah produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida akan memberikan tambahan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan tambahan yang dikeluarkan untuk menambah satu satuan faktor produksi tersebut.

Kondisi ini jika dikaitkan dengan kurva kenaikan hasil yang semakin berkurang berada pada keadaan, “*increasing return*” atau daerah satu ( $E_p > 1$ ). Daerah ini merupakan daerah irrasional karena apabila tingkat penggunaan faktor produksi (benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida) hanya pada kondisi sekarang penggunaannya, diman benih 51,34 kg/ha, pupuk urea 37,08 kg/ha, pupuk NPK 18,58 kg/ha dan penggunaan pastisida 0,98 liter/ha maka tindakan ini tidak rasional. Artinya pada daerah ini petani masih ada kesempatan untuk meningkatkan pendapatannya dengan menambah jumlah penggunaan faktor produksi tersebut.

Angka indeks efisiensi pada Tabel 3, penggunaan faktor produksi pupuk SP-36 adalah sebesar -26,37 ( $K < 1$ ). Sehingga penggunaan pupuk SP-36 sebesar 15,45 kg/ha tidak efisien sehingga dalam hal ini perlu dilakukan pengurangan penggunaan pupuk SP-36 agar dapat menambah jumlah produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah penggunaan pupuk SP-36 akan memberikan tambahan produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk penambahan satu satuan pupuk SP-36. Pemakaian pupuk SP-36 yang tidak sesuai dosis anjuran (75-100 kg/ha pada lahan lebak) akan mengakibatkan kurang tesponnya tanaman padi terhadap pupuk SP-36 dan tidak efisiennya pemakaian input. Hasil penelitian dilapangan, menunjukkan bahwa petani baru mengenal penggunaan pupuk pada padi sawah lebak sehingga penggunaan pupuk tidak sesuai anjuran dan belum diterapkan dengan benar.

Kondisi ini dikaitkan dengan kurva kenaikan hasil yang semakin berkurang berada pada keadaan, “*negative decreasing return*” atau daerah tiga (elastisitas produksi lebih kecil dari nol). Daerah ini juga merupakan daerah irrasional karena apabila tingkat penggunaan pupuk SP-36 tetap pada kondisi saat ini maka hal tersebut tidak rasional,

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN: 978-979-587-801-8

artinya jika petani melakukan penambahan dosis pupuk urea maka akan merugikan petani karena tidak akan mendapat penerimaan yang lebih besar dibandingkan tambahan biaya biaya yang dikeluarkan.

Hasil perhitungan efisiensi penggunaan faktor produksi tenaga kerja menunjukkan bahwa nilai indeks efisiensi adalah sebesar 0,06 ( $K = 1$ ). Hal ini berarti penggunaan tenaga kerja sebesar 39,2 HOK/ha telah efisien dalam penggunaannya sehingga tidak perlu dilakukan penambahan maupun pengurangan tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa nilai produk marginal variabel tenaga kerja relatif sama dengan biaya marginalnya. Pada kondisi ini, unit terakhir penggunaan tenaga kerja akan memberikan tambahan penerimaan yang sama besar dengan tambahan biaya produksi atau pada titik ini keuntungan maksimum sudah tercapai.

### **Produksi, Produktivitas, Biaya Produksi Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi Sawah Lebak Desa Ulak Segelung**

Analisis pendapatan petani padi sawah lebak di Desa Ulak Segelung di dapat bahwa produksi padi sawah lebak rata-rata 4.973,33 kg/lg/mt/th atau 4.144,64 kg/ha/mt/th (Tabel 3) :

Tabel 3. Produksi, Produktivitas, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak di Desa Ulak Segelung, Tahun 2018.

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (kg/lg/mt)	4.973,33
2.	Produktivitas (kg/ha/mt)	4.144,64
3.	Harga (Rp/kg)	4.658,33
4.	Penerimaan (Rp/lg/mt)	23.134.666,67
5.	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	3.801.887,14
	- Biaya Tetap (Rp/lg/mt)	420.748,81
	- Biaya Variabel (Rp/lg/mt)	3.381.138,33
6.	Pendapatan per lg (kg/lg/mt)	19.332.779,52
7.	Pendapatan per Ha (kg/ha/mt)	15.882.205,35

Rata-rata harga panen gabah kering panen (GKP) adalah Rp 4.658,33/kg. Biaya produksi sebesar Rp 3.801.887,14 lg/mt/th. Biaya ini terdiri dari : a. Biaya tetap sebesar Rp 420.748,81 lg/mt/th. Penggunaan biaya tetap diperuntukan pada biaya penyusutan alat selama kegiatan usahatani. b. Biaya variabel sebesar Rp 3.381.138,33 lg/mt/th. Penggunaan biaya variabel di peruntukan untuk pembelian bibit, pupuk, pestisida, herbisida dan biaya tenaga kerja selama kegiatan usahatani padi sawah lebak di Desa Ulak Segelung. Penerimaan petani Desa Ulak Segelung rata-rata Rp 23.134.666,67 lg/mt. Pendapatan rata-rata petani per luas lahan garapan Rp 19.332.779,52 lg/mt/th dan rata-rata pendapatan perhektar Rp 15.882.205,35 per hektar. Rendahnya pendapatan petani padi sawah lebak setelah dikonversikan karena petani belum memaksimalkan penggunaan sarana produksi selama kegiatan usahatani

## **PEMBAHASAN**

Hasil regresi dari model yang digunakan didapat F hitung sebesar 846,24 dengan signifikansi 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, tiap-tiap variabel independen

yang terdiri dari luas lahan, benih, pupuk N, pupuk P, pupuk NPK, pestisida dan curahan tenaga berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu produksi usahatani padi sawah lebak.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  dari model regresi adalah 0,995. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 99,5 persen, sementara sisanya 1,4 persen variabel produksi padi tersebut dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti/dimasukkan dalam model penelitian.

Produktivitas padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya produksi petani di Desa Ulak Segelung Kecamatan Indralaya masih dibawah produktifitas padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir yaitu sebesar 4.410 kg/ha/mt/th. Rendahnya produksi petani di desa Ulak Segelung karena petani banyak membudidayakan padi sawah lebak secara tradisional dan belum memaksimalkan penggunaan faktor produksi seperti penanaman belum menggunakan sistem jajar legowo, penggunaan pupuk yang berimbang, pengendalian hama penyakit, pengolahan lahan yang benar dan panen pasca panen.

Sedangkan untuk pendapatan rata-rata petani per luas lahan garapan yang berkisar Rp 19.332.779,52 lg/mt/th dan rata-rata pendapatan Rp 15.882.205,35 per hektar dinilai masih rendah. Rendahnya pendapatan petani padi sawah lebak setelah dikonversikan karena petani belum memaksimalkan penggunaan sarana produksi selama kegiatan usahatani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat empat peubah penjelas yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah lebak pada kisaran tingkat kepercayaan 78 sampai 100 persen pada taraf  $\alpha = 0.30$  yaitu lahan, benih, pupuk urea, dan penggunaan pestisida. Sementara ketiga lainnya tidak berpengaruh nyata yaitu pupuk Sp-36 (P), pupuk phonska (NPK) dan curahan tenaga kerja.
2. Faktor produksi yang sudah efisien dalam penggunaannya pada usahatani padi sawah lebak adalah benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida dan tenaga kerja sedangkan pupuk SP-36 penggunaannya tidak efisien.
3. Analisis pendapatan petani padi sawah lebak di Desa Ulak Segelung di dapat bahwa produksi padi sawah lebak rata-rata 4.973,33 kg/lt/mt/th atau 4.144,64 kg/ha/mt/th. Pendapatan rata-rata per luas lahan garapan Rp 19.332.779,52 lg/mt/th dan rata-rata pendapatan per hektar Rp 15.882.205,35 per hektar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2017. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian Universitas IBA yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini mulai dari tahap usulan kegiatan sampai dengan publikasi ilmiah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damiri A, Yartiwi, 2015. Budidaya Padi Pada Lahan Rawa Lebak Di Kabupaten Mukomuko. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu Bengkulu.
- Febriyansyah, Ahmad, Sari K. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan. Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir. Prosiding Seminar Nasional PERHEPI, Sustainables Supply Chain Management Untuk Mencapai Pembangunan Pertanian Berdaya Saing dan Kepuasan Konsumen. Palembang 30 Maret 2017.
- Masniati, Dolok S, Umi S. 2012. Optimalisasi Kombinasi Cabang Usahatani Tanaman Pangan untuk Memperoleh Pendapatan Maksimum di Wilayah Transmigrasi Km. 38 Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, Volume 02 Nomor 02 Juni 2012. Hal 144 – 158.
- Soekartawi. 2001. Ilmu Usahatani. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.